

Relasi Suami Istri Dalam Mewujudkan Resiliensi Keluarga Studi Kasus Suami Narapidana Di Lapas Narkotika Bandar Lampung

Muhammad Kholid

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

E-mail: alid24031989@gmail.com

Nur Alfi Khotamin

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

E-mail: khotaminnuralfi17@gmail.com

Haris Santoso

Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

E-mail: harissantoso@umala.ac.id

Abstract: *This article explores the unique challenges faced by incarcerated husbands who, despite serving their sentences, still bear responsibilities toward their wives and children. The study examines the dynamics of husband-wife relationships in maintaining family resilience among prisoners at the Bandar Lampung Narcotics Prison. Using a qualitative research approach with a case study method, the study was conducted within the prison setting. Data collection involved primary sources, such as interviews with various witnesses, complemented by secondary and tertiary sources. The data collection methods in this study include observation, surveys, documentation, and direct accounts from individuals whose rights have been violated. Meanwhile, data analysis methods involve data reduction, presentation, and verification. The study highlights that the relationship between incarcerated husbands and their wives in fostering family resilience at the Bandar Lampung Narcotics Prison is built on mutual support. These couples strengthen each other, maintain their commitment to the marriage, and hold onto the belief that their current hardship is temporary. Their shared hope is to build a better life together once the husband's sentence is completed. Married couples do not always live together continuously; challenges and conflicts can arise within a family, as seen in the experiences of wives of incarcerated individuals. Despite these hardships, these wives remain deeply committed to*

Vol.5 No.2 April 2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

supporting their families. Their dedication stems from a strong desire to stand by their husbands, offering encouragement and resilience during difficult times.

Keywords: *Husband, Family Resilience, Relationship, Wife.*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang suami yang sedang menjalani hukuman di penjara namun tetap berusaha menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan suami-istri berperan dalam membangun ketahanan keluarga bagi suami yang berstatus narapidana di Lapas Narkotika Bandar Lampung. Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus di Lapas Narkotika Bandar Lampung. Penelitian ini menggabungkan berbagai sumber data, yaitu data primer, sekunder, dan tersier. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen, dengan sumber utama berasal dari kesaksian langsung individu yang mengalami penelantaran nafkah. Sementara itu, analisis data mencakup proses reduksi, penyajian, dan verifikasi informasi guna memastikan keakuratan serta validitas hasil penelitian. Menurut penelitian, hubungan suami istri berperan penting dalam membantu suami narapidana di Lapas Narkotika Bandar Lampung mempertahankan pernikahan mereka. Pasangan ini saling meyakini bahwa masa sulit yang mereka hadapi hanyalah sementara, dengan harapan dapat membangun kehidupan rumah tangga yang lebih baik setelah suami menyelesaikan masa binaan. Tidak hanya pasangan yang selalu hidup bersama yang menghadapi tantangan, tetapi juga mereka yang mengalami kesulitan dalam kehidupan pernikahan, seperti istri narapidana. Salah satu alasan kuat para istri berusaha mempertahankan rumah tangga adalah keinginan mereka untuk memberikan dukungan emosional dan keyakinan kepada suami agar tetap tegar dalam menghadapi masa sulit.

Kata kunci: *Istri, Relasi, Resiliensi Keluarga, Suami.*

Pendahuluan

Pernikahan merupakan bagian fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan esensial bagi setiap individu.¹ Hidup

¹ Kabul Maulana, A Muslimin, and Nur Alfi Khotamin, "Analisis Perkawinan Dibawah Umur Perspektif Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga," *Islamic Law Journal* 1, no. 01 (2023): 74–90.

tanpa pernikahan mungkin tidak akan mencapai keseimbangan sempurna, karena hal itu bertentangan dengan fitrah manusia. Allah SWT menciptakan makhluk-Nya secara berpasangan, mengaruniakan kasih sayang serta dorongan untuk saling mendukung. Pernikahan tidak hanya menjadi sarana untuk menyalurkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan memperkuatnya dalam kehidupan bermasyarakat.² Sebagaimana termaktub dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Salah satu bukti kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan pasangan hidup dari jenis kalian sendiri agar kalian dapat menemukan ketenangan di sisinya serta merasakan rasa aman. Selain itu, Dia menanamkan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang. Dalam hal ini, terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi mereka yang mau berpikir”. (Q.S Ar Ruum: 21).

Ayat-ayat di atas secara jelas menggambarkan pernikahan sebagai bagian dari ajaran Islam yang harus dipatuhi. Setiap pasangan memiliki tujuan dalam berumah tangga, dan salah satunya adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.³ Namun, di era modern ini, membangun keluarga yang harmonis bukanlah hal yang mudah. Untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, diperlukan dukungan serta usaha yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memilih pasangan yang sejalan, baik dalam hal kepribadian, akhlak, maupun kemampuan berkomunikasi dalam membangun rumah tangga.

Sesungguhnya, Nabi Muhammad SAW telah menyatakan bahwa pernikahan adalah salah satu sunnahnya. Dengan menikah, seseorang tidak hanya menjalankan sunnah Rasulullah, tetapi juga membangun fondasi bagi terbentuknya sebuah keluarga.⁴ Dalam sebuah keluarga, terdapat pasangan suami istri yang kemudian dianugerahi keturunan, seperti anak, cucu, cicit, dan anggota keluarga lainnya. Tujuan utama

² Habib Ismail and Nur Alfi Khotamin, “Faktor Dan Dampak Perkawinan Dalam Masa Iddah (Studi Kasus Di Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah),” *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2017): 135–60.

³ Ismi Lathifatul Hilmi, “Mu’asyarah Bil Ma’ruf Sebagai Asas Perkawinan (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 Dan Qs. Al-Baqarah: 228),” *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 155–74.

⁴ Umi Khusnul Khotimah, *Fikih Remaja Usia Nikah* (Nawa Litera Publishing, 2024).

dari ikatan pernikahan adalah menciptakan rumah tangga yang kokoh, harmonis, dan sejahtera—sebuah impian yang diidamkan oleh setiap insan.

Ada banyak tantangan yang dapat mengancam keharmonisan rumah tangga setelah pernikahan. Perceraian sering kali terjadi akibat berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga. Ketika pasangan suami istri mulai merasa tidak nyaman dalam hubungan mereka, mereka cenderung menganggap bahwa menemukan solusi adalah sesuatu yang sulit. Beberapa faktor yang dapat memicu perceraian antara lain kondisi pekerjaan atau keadaan tertentu yang mengharuskan pasangan hidup terpisah dalam jangka waktu lama.⁵ Situasi semacam ini dapat mengurangi frekuensi pertemuan dan kedekatan emosional di antara mereka, sehingga dalam beberapa kasus, pasangan hanya dapat bertemu sekali dalam seminggu atau bahkan sekali dalam sebulan.

Pasangan suami istri harus memiliki keterikatan baik secara spiritual maupun fisik melalui ikatan pernikahan. Laki-laki dan perempuan yang telah resmi menjadi pasangan tentu berharap dapat menjalani hidup bersama tanpa adanya perpisahan.⁶ Namun, dalam keadaan tertentu, mereka juga harus siap menghadapi kemungkinan perpisahan sementara jika situasi menuntut demikian. Hal ini berarti bahwa pasangan dan keluarga mereka perlu memiliki kesiapan mental dalam menghadapi kondisi tersebut. Konflik yang muncul tanpa adanya kesepakatan bersama dapat mengancam keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, jika pasangan harus berpisah sementara, mereka perlu mempertimbangkan konsekuensi dan potensi permasalahan dalam hubungan jarak jauh, seperti berkurangnya intensitas pertemuan, kesulitan ekonomi, atau bahkan munculnya pihak ketiga yang dapat mengganggu hubungan mereka.

Islam mengatur konsep hubungan antara suami dan istri dengan jelas. Tanggung jawab utama seorang suami adalah memenuhi kebutuhan istrinya, termasuk nafkah berupa makanan, pakaian, tempat

⁵ Habib Ismail et al., "Status Dan Kedudukan Perempuan Sebagai Saksi (Studi Komparatif Hukum Islam Dan KUHAP)," *Jurnal Tana Mana* 5, no. 1 (2024): 1–12.

⁶ Fatkul Qorib et al., "Dampak Pelanggaran Masa Iddah Dan Akibat Hukumnya Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019," *Bulletin of Islamic Law* 1, no. 1 (2024): 23–32.

tinggal, serta kebutuhan biologis.⁷ Hal ini sudah menjadi ketentuan dasar dalam pernikahan. Selain itu, suami juga berkewajiban memperlakukan istrinya dengan baik, memberikan rasa aman, serta memastikan kenyamanannya. Di sisi lain, sebagai bentuk dedikasi kepada suami, seorang istri memiliki peran dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anak. Hak dan kewajiban istri sejalan dengan tanggung jawab suami, sebagaimana tugas suami juga berkaitan erat dengan kewajiban istri dalam menjaga keseimbangan kehidupan berumah tangga.⁸

Kebahagiaan, di sisi lain, merupakan buah dari kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi masalah yang secara alami muncul dalam kehidupan berumah tangga. Saat tantangan muncul, masalah tersebut harus diselesaikan dengan sikap optimis dan penuh rasa syukur. Namun, jika salah satu dari suami atau istri terjerat tindakan yang dianggap melanggar hukum atau bahkan dipenjara, maka upaya mencapai kebahagiaan dalam pernikahan pun akan berada di ambang kehancuran.

Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, pandangan antara korban dan pelaku sangat berbeda. Pelaku yang terbukti bersalah seharusnya dipenjara, namun penahanan tersebut harus memenuhi ketentuan undang-undang lain yang berlaku. Menurut Pasal 54 Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika, korban penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang tanpa sengaja mengonsumsinya karena telah dibujuk, ditipu, dipaksa, atau diancam.⁹

Jika seseorang terbukti menggunakan narkoba, ia akan dijatuhi hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sedangkan, bagi yang terlibat dalam aktivitas seperti menanam, merawat, memiliki, menyimpan, mengendalikan, atau menyediakan narkoba, ia akan menerima hukuman yang berkisar antara minimal dua tahun hingga seumur hidup, sesuai dengan undang-undang narkotika.

⁷ Achmad Desta Reswandi, Achmad Mukhlisin, and Habib Ismail, "Langkah Hukum Dalam Pemenuhan Nafkah Suami Narapidana: Studi Kasus Di Lapas Ii A Kota Metro," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 4, no. 1 (2025).

⁸ Devy Fitriana et al., "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dalam Nikah Siri Korban KDRT (Studi Di Desa Negaranabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur)," *Bulletin of Islamic Law* 1, no. 2 (2024): 95–106.

⁹ Rohman Hakim, "Penegakan Hukum Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anak Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009," *Jurnal Preferensi Hukum* 4, no. 2 (2023): 279–91.

Pasangan suami istri mengalami pembatasan yang signifikan karena adanya tembok pemisah yang menjauhkan mereka dari lingkungan kriminal. Akibatnya, pertemuan antara pria dan wanita menjadi jarang, komunikasi terbatas, dan kebutuhan biologis pun sulit terpenuhi. Bahkan, dinamika peran dalam keluarga berpotensi berubah, misalnya ketika suami sedang bekerja di proyek konstruksi, istri harus mengambil peran sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Hal ini sangat krusial karena meskipun beban tanggung jawab mereka bertambah, hak-hak yang seharusnya mereka nikmati dalam hubungan keluarga tidak terpenuhi. Kondisi seperti ini terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari pasangan setelah mereka menyelesaikan pelatihan di lingkungan asrama.

Setiap kali hak dan kewajiban suami istri tidak dijalankan dengan semestinya, hubungan di antara mereka dapat menjadi tidak harmonis.¹⁰ Oleh karena itu, demi memastikan keseimbangan hak dan kewajiban dalam pernikahan, hukum di Indonesia mengatur tentang taklik talak, yaitu pernyataan yang diucapkan oleh suami saat akad nikah. Jika dalam kurun waktu tertentu hak dan kewajiban tersebut tidak dipenuhi, maka ketentuan taklik talak dapat berlaku sebagai upaya perlindungan bagi pihak yang dirugikan. Dalam kondisi tertentu, seorang istri berhak mengajukan gugatan cerai jika suaminya menjalani hukuman di penjara. Demikian pula, jika seorang istri yang dipenjara, suaminya juga memiliki hak untuk mengajukan gugatan karena hak-haknya sebagai suami tidak terpenuhi. Dalam situasi seperti ini, setiap pasangan diberikan kebebasan untuk menentukan langkah terbaik yang sesuai dengan keadaan mereka. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh istri dari seorang narapidana sering kali mencerminkan tekanan emosional yang besar, karena mereka harus menanggung beban peran sebagai pasangan dari seseorang yang dipenjara. Para istri narapidana berjuang untuk mempertahankan rumah tangga, meningkatkan status sosial, serta memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Ketika seorang suami yang seharusnya bertanggung jawab melindungi dan menafkahi keluarganya berada di balik jeruji besi, beban tanggung jawab istri pun semakin berat. Namun, jika seorang istri tidak mampu menjaga keutuhan rumah tangga, misalnya dengan menjalin hubungan

¹⁰ Wiwik Damayanti et al., "Dinamika Psikologis Dan Upaya Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Hubungan Long Distance Relationship (Ldr) Studi Pada Tki Di Metro Selatan," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. 1 (2025): 169–78.

terlarang dengan pria lain, maka hal tersebut dapat menjadi alasan bagi suami untuk mengajukan gugatan cerai.

Ketahanan keluarga, atau yang dikenal sebagai resiliensi keluarga, merujuk pada kemampuan sebuah keluarga dalam menghadapi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan. Ketahanan ini juga mencerminkan kemampuan keluarga untuk menjadi lebih kuat ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan mereka. Secara umum, resiliensi keluarga terdiri dari tiga komponen utama. Salah satunya adalah sistem kepercayaan keluarga, yang mencakup cara pandang mereka terhadap kesulitan sebagai peluang untuk berkembang serta keyakinan terhadap Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi ujian. Selain itu, terdapat pola organisasi dalam keluarga yang mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, menjaga hubungan yang harmonis, serta memanfaatkan sumber daya sosial dan ekonomi demi kesejahteraan mereka. Selain itu, keluarga juga dapat mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi serta berbagi emosi dan perasaan positif guna memperkuat ikatan dan keharmonisan di dalam rumah tangga.

Lapas Narkotika Bandar Lampung merupakan tempat bagi narapidana menjalani masa hukuman. Di lingkungan ini, mereka mendapatkan bimbingan, arahan, serta pendidikan baik secara fisik maupun spiritual. Tujuannya adalah agar setelah menyelesaikan masa tahanan, mereka dapat menjadi individu yang lebih baik, memiliki kesadaran atas perbuatan mereka, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, sehingga tidak lagi mengulangi kesalahan di masa mendatang.

Berdasarkan observasi peneliti, Lapas Narkotika Bandar Lampung menampung sebanyak 891 narapidana. Salah satu istri dari tahanan kasus penyalahgunaan narkotika mengalami tekanan mental dan rasa malu karena menghadapi kesulitan dalam berbelanja di tempat umum. Ia juga mengungkapkan bahwa keselamatan dirinya dan anak-anaknya terancam akibat peristiwa yang melibatkan suaminya. Belum lagi, ia harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa adanya dukungan dari suaminya. Banyak suami atau istri memilih untuk tetap mempertahankan pernikahan mereka dan dengan setia menunggu pasangan menyelesaikan masa hukuman. Hal ini terjadi karena istri tahanan dan narapidana telah menjadi lebih kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul akibat kasus yang menjerat pasangannya. Mereka tetap setia meskipun hak dan

kewajibannya sebagai pasangan tidak sepenuhnya terpenuhi. Selain itu, mereka juga siap mendukung pasangan mereka saat tiba waktunya untuk kembali menjalankan tanggung jawabnya. Salah satu contohnya adalah ketika seorang istri menolak untuk meninggalkan suaminya meskipun ia tengah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Semua ini dilakukan demi menjaga stabilitas kehidupan pernikahan. Hal ini menjadi topik penelitian yang menarik, karena dalam hukum keluarga Islam terdapat aturan yang mengatur pembagian peran dalam hubungan suami istri, sehingga setiap pasangan memiliki tanggung jawab yang jelas dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan penelitian Isna Mahirotul dengan judul “dinamika relasi pasangan suami istri TKI di desa gandu kecamatan melarak kabupaten Ponorogo dalam membentuk keluarga sakinah perspektif zaitunah subhan” Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dinamika relasi pasangan suami istri TKI tentang pengertian keluarga Sakinah, bahwa keluarga Sakinah adalah keluarga yang tenang, tenteram, rukun, Bahagia dan penuh kasih sayang.¹¹ Perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus pada pembentukan keluarga Sakinah bagi pasangan TKI sedangkan penelitian ini fokus dalam relasi mempertahankan rumah tangga Ketika suami dipenjara. Selanjutnya Skripsi karya Kurnia Fajriyah yang berjudul “Relasi Suami dan Istri dalam Keluarga (Studi Terhadap Pemikiran Nasaruddin Umar)” mendeskripsikan pemikiran Nasaruddin Umar yang merupakan salah satu intelektual muslim meyakini bahwa kitab suci al-Qur'an membawa semangat emansipatif terhadap perempuan. Nasaruddin Umar mencoba mengkorelasi dan merelevansikan yang selanjutnya dilakukan re-interpretasi terhadap nashnash yang berkaitan dengan pola relasi dalam keluarga.¹² Perbedaan penelitian ini adalah penelitian terdahulu fokus pada Relasi Suami dan Istri dalam Keluarga (Studi Terhadap Pemikiran Nasaruddin Umar) sedangkan penelitian ini fokus dalam relasi suami istri dalam mewujudkan resiliensi keluarga studi kasus suami narapidana.

Penulis menganggap permasalahan ini penting dan memutuskan untuk menelitinya dalam konteks status seorang istri narapidana, yang

¹¹ Khusna Isna Mahirotul, “Dinamika Relasi Pasangan Suami Istri TKI Di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Zaitunah Subhan.” (IAIN Ponorogo, 2017).

¹² kurnia Fajriyah And Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah, “Relasi Suami Dan Istri Dalam Keluarga (Studi Terhadap Pemikiran Nasaruddin Umar),” n.d.

secara nyata menghadapi berbagai keterbatasan dalam menjalani kehidupan sosial di lingkungannya. Meskipun resiliensi memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi sulit atau tantangan yang dihadapi, seorang istri tetap membutuhkan dukungan sosial agar dapat bertahan dan menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menulis penelitian berjudul "Relasi Suami Istri dalam Mewujudkan Resiliensi Keluarga: Studi Kasus Suami Narapidana di Lapas Narkotika Bandar Lampung."

Pembahasan

1. Interaksi Antara Suami dan Istri dapat Mendukung Pasangan yang Terpidana di Lapas Narkoba Bandar Lampung dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga

Lapas Narkotika Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan hukuman bagi narapidana, tetapi juga pusat pembinaan dan pengembangan diri. Para narapidana, khususnya yang terjerat kasus narkoba, mendapatkan pembinaan baik secara fisik maupun spiritual agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan kesadaran dan tanggung jawab yang lebih baik. Dengan kapasitas sebanyak 891 narapidana, Lapas ini berkomitmen untuk tidak hanya membatasi kebebasan fisik warga binaan, tetapi juga tetap menjunjung tinggi hak-hak dasar mereka sebagai manusia, termasuk dalam hal interaksi dengan keluarga.

Ketika seorang suami menjadi narapidana, relasi antara dirinya dan istrinya mengalami tantangan yang signifikan. Meskipun secara fisik terpisah, hubungan emosional antara keduanya tetap bisa dipertahankan melalui komunikasi yang difasilitasi oleh pihak Lapas.¹³ Lapas Narkotika Bandar Lampung menetapkan jadwal kunjungan dari Senin hingga Sabtu, di mana narapidana dapat bertemu dengan keluarga mereka secara langsung. Dalam momen tersebut, istri kerap kali membawa makanan, uang, atau kebutuhan pribadi untuk suaminya, yang kesemuanya diperiksa secara ketat oleh petugas sebelum masuk ke area steril.

Namun, tidak semua istri mampu melakukan kunjungan secara rutin. Jarak yang jauh, keterbatasan ekonomi, dan tanggung

¹³ Mitro Subroto and Muhammad Arjuna Febrianto, "Pola Adaptasi Dan Strategi Bertahan Narapidana Perempuan Terpidana Seumur Hidup," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 4879–96.

jawab mengurus rumah tangga membuat banyak istri tidak dapat hadir secara langsung. Sebagai solusi, pihak Lapas menyediakan akses telekomunikasi bagi narapidana untuk tetap terhubung dengan keluarga. Warung telekomunikasi dalam penjara menjadi tempat utama bagi narapidana untuk menjaga komunikasi dengan pasangan dan anak-anak mereka. Meskipun sederhana, komunikasi ini menjadi penopang emosional yang sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narapidana, diketahui bahwa komunikasi yang terjalin dengan istri tidak hanya menjadi sarana pelepas rindu, tetapi juga bentuk dukungan moral yang kuat. Riki, salah satu narapidana, menyampaikan bahwa meskipun ia tidak mampu lagi memberikan nafkah secara materi, istrinya tetap sabar dan tidak pernah menuntut lebih. Ia merasa dihargai dan dimotivasi untuk memperbaiki diri karena merasa masih menjadi bagian penting dalam keluarganya. Komunikasi tersebut menguatkan tekadnya untuk tidak kembali mengulangi kesalahan di masa lalu.

Interaksi antara suami dan istri juga tercermin dalam kesetiaan dan keteguhan hati istri yang harus menjalani hidup mandiri selama suaminya dipenjara.¹⁴ Rina, istri dari salah satu narapidana, mengakui bahwa ia harus bekerja keras menghidupi anak-anaknya, menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah. Namun, meskipun beban yang ditanggungnya berat, ia memilih untuk tetap menjaga keutuhan keluarga demi masa depan anak-anak. Ia tetap menjaga komunikasi dengan suaminya melalui telepon, memberikan kabar baik, dan menyemangati agar sang suami tetap kuat menjalani masa hukuman.

Fakta lain yang mendukung pentingnya interaksi dalam menjaga ketahanan keluarga adalah adanya program pembinaan kemandirian di dalam Lapas.¹⁵ Para narapidana, termasuk suami seperti Riki, diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan produktif seperti bercocok tanam. Meski tidak menghasilkan penghasilan besar, kegiatan ini menjadi cara bagi narapidana untuk

¹⁴ yunus Adelia, "Analisis Hukum Islam Terhadap Upaya Istri Dalam Mempertahankan Rumah Tangga Ketika Suami Dipenjara Karena Menghamili Anak Kandung (Desa Ujung Gunung Udik Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)" (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

¹⁵ Sri Pujiati Puji, "Faktor Penyebab Perceraian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan Rutan Jepara Dan Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Konsep Keluarga Sakinah," *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 2 (2021): 244–61.

tetap merasa memiliki peran dalam keluarga. Melalui hasil kebun atau kerja kecil di dalam lapas, beberapa narapidana tetap bisa membantu keluarga meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Hubungan emosional yang kuat antara suami dan istri tidak semata-mata bertumpu pada frekuensi pertemuan, tetapi juga pada komitmen untuk saling memahami dan mendukung. Ketika fasilitas ruang khusus suami istri yang dulu sempat ada akhirnya dihapus, interaksi suami istri tetap bisa dipertahankan melalui cara-cara lain yang lebih menghargai nilai-nilai kesakralan dalam hubungan rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa interaksi emosional bisa tetap terjaga meski kontak fisik tidak selalu memungkinkan.

Kesetiaan istri menjadi komponen penting dalam mendukung ketahanan keluarga selama masa hukuman suami.¹⁶ Dari hasil wawancara, banyak istri narapidana yang memilih untuk tetap bertahan, tidak menuntut cerai, dan bahkan terus berusaha memenuhi kebutuhan suami mereka di dalam tahanan. Ini bukan hanya bentuk pengabdian, tetapi juga ekspresi dari rasa tanggung jawab dan cinta terhadap keluarga yang tidak luntur meskipun menghadapi ujian berat.

Di sisi lain, narapidana yang mendapatkan dukungan penuh dari istrinya cenderung menunjukkan semangat yang lebih besar dalam mengikuti program pembinaan.¹⁷ Mereka menjadi lebih kooperatif, mengikuti kegiatan dengan disiplin, dan menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Dukungan emosional dari keluarga, khususnya dari istri, menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan proses reintegrasi sosial narapidana.

Ketahanan keluarga juga sangat dipengaruhi oleh adanya harapan bersama. Baik suami maupun istri, seperti dalam kasus Riki dan Rina, sama-sama memegang harapan bahwa mereka akan dapat membangun kembali keluarga mereka setelah masa hukuman berakhir. Harapan ini menjadi energi positif yang menjaga semangat keduanya untuk bertahan, saling mendukung, dan memperkuat ikatan keluarga yang sempat terguncang.

¹⁶ Wahidaturramadhani Harahap, "Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Narapidana Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Tanjung Balai Asahan Dalam Mewujudkan Keutuhan Rumah Tangga" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

¹⁷ Ana Diana, "Dukungan Keluarga Terhadap Anak Berhadapan Hukum (Abh) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Bengkulu" (IAIN Bengkulu, 2019).

Meskipun tekanan ekonomi, stigma sosial, dan rasa malu kerap menghampiri keluarga narapidana, komunikasi dan interaksi yang terbina dengan baik membantu mereka melewati masa-masa sulit. Dalam kasus Rina, ia tidak hanya berjuang demi ekonomi, tetapi juga terus mendoakan suaminya dan menjaga nilai-nilai spiritual dalam keluarganya. Ia percaya bahwa ketahanan keluarga tidak hanya dibangun dengan materi, tetapi juga dengan doa, kesabaran, dan dukungan emosional yang konsisten.

Dengan demikian, interaksi antara suami dan istri dalam konteks masyarakatan tidak boleh diabaikan. Komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi unsur vital yang menjaga keutuhan rumah tangga.¹⁸ Peran masing-masing pasangan yang saling melengkapi, meski dalam kondisi terbatas, menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bukan ditentukan oleh kehadiran fisik semata, melainkan oleh kekuatan emosional, tanggung jawab moral, dan komitmen bersama.

Kesimpulannya, interaksi antara suami dan istri sangat mempengaruhi ketahanan keluarga ketika salah satu dari mereka berada dalam tahanan di Lapas Narkotika Bandar Lampung. Melalui komunikasi yang rutin, saling pengertian, serta dukungan moral yang kuat, pasangan tetap dapat mempertahankan keharmonisan keluarga. Meski dalam keterbatasan, keinginan untuk tetap menjadi bagian dari kehidupan satu sama lain menjadi landasan penting bagi terciptanya keluarga yang tahan uji di tengah cobaan.

2. Relasi Suami Istri yang Terjalin Selama Masa Hukuman di Lapas Narkotika Bandar Lampung Dapat Berkontribusi Terhadap Resiliensi Atau Kekuatan Keluarga

Relasi antara suami istri yang terjalin selama masa hukuman di Lapas Narkotika Bandar Lampung memberikan kontribusi signifikan terhadap resiliensi atau kekuatan keluarga, terutama dalam menghadapi situasi penuh tekanan dan keterbatasan.¹⁹ Ketika seorang suami menjalani masa hukuman, peran istri menjadi sangat

¹⁸ Harahap, "Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Narapidana Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Tanjung Balai Asahan Dalam Mewujudkan Keutuhan Rumah Tangga."

¹⁹ Arif Muzaki, "Strategi Istri Dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga Ketika Suami Berada Di Penjara Perspektif Walsh (Studi Kasus Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2024).

krusial dalam mempertahankan stabilitas emosional dan kesejahteraan rumah tangga. Ketahanan keluarga dalam konteks ini dapat dilihat melalui indikator seperti apresiasi dan afeksi, komitmen, serta komunikasi positif yang masih tetap dijaga meskipun dalam kondisi sulit.

Bentuk apresiasi dan afeksi tampak dalam interaksi emosional yang dibangun oleh pasangan, seperti yang dilakukan oleh Rina dan Riki. Rina menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti membawa makanan saat menjenguk, memberikan dukungan moral, dan menyemangati suaminya yang sedang menjalani masa tahanan. Riki sendiri berusaha tetap menjalankan perannya sebagai suami meskipun dalam kondisi terbatas, dengan bekerja sebagai pedagang di dalam lapas dan menyisihkan sebagian hasilnya untuk kebutuhan keluarga. Relasi yang saling menguatkan ini menjadi pilar penting dalam menjaga keberlangsungan keluarga di tengah situasi yang berat.²⁰

Komitmen juga menjadi elemen utama dalam membentuk ketahanan keluarga. Meski Riki tidak mampu memberikan nafkah secara materi selama masa hukumannya, ia tetap menunjukkan komitmennya melalui komunikasi rutin dan kepedulian terhadap kondisi keluarga. Di sisi lain, Rina tidak menuntut hal-hal di luar kemampuan suaminya, melainkan justru memperkuat posisinya sebagai penopang keluarga dengan bekerja dan merawat anak-anak sendirian. Relasi ini mencerminkan adanya saling pengertian dan keikhlasan, yang menunjukkan bahwa komitmen tidak hanya diukur dari kehadiran fisik atau materi, tetapi dari upaya bersama menjaga keutuhan keluarga meskipun dalam keterbatasan.

Komunikasi yang positif juga memainkan peran besar dalam menjaga hubungan dan menumbuhkan resiliensi keluarga. Meskipun komunikasi antara suami dan istri terhambat oleh jarak dan waktu, keduanya tetap menjalin hubungan melalui telepon dan saling memberi kabar. Dalam komunikasi tersebut, baik Rina maupun Riki berusaha untuk tidak saling menyalahkan atas keadaan yang terjadi. Sebaliknya, mereka saling memberi semangat dan menyampaikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Kesabaran Rina dalam

²⁰ Ramdan Wagianto, "Konsep Keluarga Masalah Dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 20, no. 1 (2021): 1.

menunggu suaminya, serta upaya Riki dalam memberikan rasa aman dan kepastian kepada keluarganya, menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi yang sehat dan terbuka dapat membangun kekuatan emosional keluarga.

Dengan demikian, relasi suami istri yang dijalin melalui rasa saling menghargai, komitmen bersama, serta komunikasi yang terbuka, dapat menjadi fondasi utama dalam membangun resiliensi keluarga meskipun berada dalam tekanan akibat hukuman penjara. Kisah seperti Rina dan Riki menggambarkan bahwa keberhasilan mempertahankan kekuatan keluarga tidak hanya bergantung pada kondisi fisik atau ekonomi semata, tetapi juga pada kualitas hubungan emosional dan spiritual antar pasangan yang terus dijaga dengan baik.

Penutup

Interaksi antara suami dan istri memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga ketahanan keluarga selama masa hukuman di Lapas Narkotika Bandar Lampung. Meskipun terpisah secara fisik dan dibatasi oleh peraturan pasyarakatan, komunikasi yang difasilitasi oleh pihak lapas, seperti kunjungan keluarga dan penggunaan fasilitas telekomunikasi, memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung secara emosional. Dukungan moral, kesetiaan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh istri, bersama dengan semangat narapidana untuk memperbaiki diri, menjadi fondasi kuat dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Interaksi yang konsisten ini tidak hanya menguatkan hubungan suami istri, tetapi juga memberikan motivasi bagi narapidana untuk mengikuti program pembinaan dengan baik dan bertekad membangun kembali keluarga mereka setelah bebas.

Relasi suami istri selama masa hukuman di Lapas Narkotika Bandar Lampung berperan penting dalam membangun resiliensi keluarga. Meskipun terdapat keterbatasan fisik dan ekonomi, dukungan emosional, komitmen, serta komunikasi yang positif antara pasangan menjadi fondasi utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Kasih sayang yang tetap terjalin, kesediaan untuk saling memahami kondisi masing-masing, dan usaha untuk mempertahankan peran yang ada menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan berat. Relasi yang kuat dan saling mendukung ini menjadi kekuatan utama yang membantu keluarga bertahan dan tetap utuh selama masa pemisahan akibat hukuman.

Daftar Pustaka

- ADELIA, YUNUS. "Analisis Hukum Islam Terhadap Upaya Istri Dalam Mempertahankan Rumah Tangga Ketika Suami Dipenjara Karena Menghamili Anak Kandung (Desa Ujung Gunung Udik Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)." UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Damayanti, Wiwik, Nur Alfi Khotamin, Muhammad Mujtahid, and Damar Hanif Signori. "Dinamika Psikologis Dan Upaya Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Hubungan Long Distance Relationsip (Ldr) Studi Pada Tki Di Metro Selatan." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 19, no. 1 (2025): 169–78.
- Diana, Ana. "Dukungan Keluarga Terhadap Anak Berhadapan Hukum (Abh) Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Bengkulu." IAIN Bengkulu, 2019.
- Fajriyah, Kurnia, And Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah. "Relasi Suami Dan Istri Dalam Keluarga (Studi Terhadap Pemikiran Nasaruddin Umar)," n.d.
- Fitriana, Devy, Ani Mardiantari, Relit Nur Edi, and Ahmad Burhanuddin. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dalam Nikah Siri Korban KDRT (Studi Di Desa Negeranabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur." *Bulletin of Islamic Law* 1, no. 2 (2024): 95–106.
- Hakim, Rohman. "Penegakan Hukum Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anak Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009." *Jurnal Preferensi Hukum* 4, no. 2 (2023): 279–91.
- Harahap, Wahidaturramadhani. "Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Narapidana Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas II B Tanjung Balai Asahan Dalam Mewujudkan Keutuhan Rumah Tangga." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Hilmi, Ismi Lathifatul. "Mu'asyarah Bil Ma'ruf Sebagai Asas Perkawinan (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 Dan Qs. Al-Baqarah: 228)." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 155–74.
- Ismail, Habib, and Nur Alfi Khotamin. "Faktor Dan Dampak Perkawinan Dalam Masa Iddah (Studi Kasus Di Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah)." *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum Dan Hukum Islam* 2, no. 1 (2017): 135–60.
- Ismail, Habib, Ahmad Wahyudi, Suryadi Suryadi, Fatimatul Zuhroh, Bahroni Bahroni, Mufid Arsyad, Rohimah Rohimah, and Agus Setiawan. "Status Dan Kedudukan Perempuan Sebagai Saksi (Studi Komparatif Hukum Islam Dan KUHP)." *Jurnal Tana Mana* 5, no. 1

- (2024): 1–12.
- Isna Mahirotul, Khusna. “Dinamika Relasi Pasangan Suami Istri TKI Di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Perspektif Zaitunah Subhan.” IAIN Ponorogo, 2017.
- Khotimah, Umi Khusnul. *Fikih Remaja Usia Nikah*. Nawa Litera Publishing, 2024.
- Maulana, Kabul, A Muslimin, and Nur Alfi Khotamin. “Analisis Perkawinan Dibawah Umur Perspektif Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.” *Islamic Law Journal* 1, no. 01 (2023): 74–90.
- Muzaki, Arif. “Strategi Istri Dalam Meningkatkan Resiliensi Keluarga Ketika Suami Berada Di Penjara Perspektif Walsh (Studi Kasus Di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo).” IAIN Ponorogo, 2024.
- Puji, Sri Pujiati. “Faktor Penyebab Perceraian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan Rutan Jepara Dan Upaya Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Konsep Keluarga Sakinah.” *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 2 (2021): 244–61.
- Qorib, Fatkul, Iwannudin Iwannudin, Ika Trisnawati Alawiya, and Khamim Khamim. “Dampak Pelanggaran Masa Iddah Dan Akibat Hukumnya Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.” *Bulletin of Islamic Law* 1, no. 1 (2024): 23–32.
- Reswandi, Achmad Desta, Achmad Mukhlisin, and Habib Ismail. “Langkah Hukum Dalam Pemenuhan Nafkah Suami Narapidana: Studi Kasus Di Lapas Ii A Kota Metro.” *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History* 4, no. 1 (2025).
- Subroto, Mitro, and Muhammad Arjuna Febrianto. “Pola Adaptasi Dan Strategi Bertahan Narapidana Perempuan Terpidana Seumur Hidup.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 4879–96.
- Wagianto, Ramdan. “Konsep Keluarga Masalah Dalam Perspektif Qira’ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 20, no. 1 (2021): 1.